

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyakit menular seksual (PMS) diidentifikasi pada lebih dari satu juta orang di seluruh dunia setiap hari. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019) 8.329 kasus PMS ditemukan di Indonesia antara bulan Oktober dan Desember 2020 dengan menggunakan teknik sindrom untuk menegakkan diagnosis, sedangkan 10.531 kasus memerlukan pemeriksaan laboratorium untuk memastikan diagnosis. Pekerja seks perempuan (WPS) 1.817 kasus, klien pekerja seks 1.050 kasus, laki-laki perempuan (waria) 207 kasus, pekerja seks laki-laki (PPS) 13 kasus, pengguna narkoba suntik (penasun) 12 kasus, pasangan menikah 2.685 kasus. Dengan menggunakan metode sindrom sebagai panduan, kejadian PMS telah dikaitkan dengan kasus sifilis stadium awal 2.821, sifilis stadium lanjut 962 kasus, gonore 1.273 kasus, dan 196 kasus herpes genital dilaporkan menggunakan pendekatan pemeriksaan laboratorium (Az'har *et al.*, 2023).

Remaja di Indonesia mulai mengalami PMS, namun tidak separah di Amerika, dimana pada remaja usia antara 15 dan 24 tahun menyumbang setengah dari 20 juta kasus PMS setiap tahun di negara ini. Kemudian, di DIY sendiri, kasus sifilis lebih banyak terjadi pada laki-laki pada rentang 25–49 tahun, yang sebagian besar merupakan anggota kelompok jenis kelamin laki-laki (LSL). Kelompok LSL dan pola peningkatan kasus sifilis setiap tahunnya dimulai dari 15% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 34% pada tahun 2021, 44% pada tahun 2022, dan 60% pada tahun 2023. Selain laki-laki, terdapat pula kelompok berjenis kelamin Perempuan pekerja seks, klien pekerja seks, dan perempuan transeksual juga dapat terkena kasus sifilis. Tetapi persentase jumlah kasus pada kelompok-kelompok tersebut cenderung lebih rendah (Az'har *et al.*, 2023).

Tahap kehidupan saat PMS paling sering terjadi adalah masa remaja, pengaruh hormonal yang sudah berdampak pada ranah fisik, psikologis, dan kognitif menjadi biangnya. Akibatnya banyak anak muda yang mulai menunjukkan minat terhadap perilaku seksual. Remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko, penyalahgunaan jarum suntik, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tertular penyakit gonore, klamidia, HIV/AIDS, dan virus lainnya lebih besar kemungkinannya untuk menyebarkan penyakit menular seksual (Az'har *et al.*, 2023).

Populasi individu hanya mencakup 25% dari total populasi individu yang aktif secara seksual, kemudian remaja dan dewasa muda (15-24 tahun) menyumbang lebih dari 50% kasus PMS yang baru didiagnosis. Kerentanan mereka terhadap infeksi yang jauh lebih tinggi, generasi muda merupakan kelompok yang paling berisiko tertular PMS (Daili, S., 2011). Remaja yang berkualitas tidak hanya menunjukkan kematangan fisik dan seksual yang baik, tetapi juga melalui fase kemandirian, sosial, ekonomi, penciptaan identitas, keterampilan hidup dewasa, dan negosiasi yang efektif. Mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif dapat sangat dibantu oleh sistem seksual dan reproduksi yang sehat. Masa remaja merupakan masa kritis bagi pengembangan keterampilan tersebut karena juga merupakan masa perubahan yang cepat dan saling terkait dengan permulaan pubertas, intensifikasi sikap dan perilaku terkait gender yang kemudian menjadi dasar bagi perilaku kesehatan mereka di masa depan, dan perubahan signifikan dalam aktivitas fisik, seksual, psikologis, dan sosial yang selama ini menyebabkan meningkatnya dorongan seksual dan ketertarikan seksual yang kuat terhadap lawan jenis (Novita & Margaretha, 2012).

Remaja lebih rentan dengan masalah kesehatan reproduksi (kespro), hubungan seks pranikah, kehamilan dini, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV-AIDS, dan penggunaan narkoba karena perubahan fisik dan hormonal yang cepat sehingga memicu dorongan seksual. Remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan masyarakat akibat perubahan

yang terjadi pada kelompok usia ini (Allender *et al*, 2013). Kemudian kelompok risiko terdiri dari individu-individu yang masalah kesehatannya semakin parah karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu risiko biologis adalah perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja yang berujung pada perkembangan seksual dan pematangan organ reproduksi serta terhentinya keinginan untuk berhubungan seks dengan lawan jenis. Remaja yang kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan tubuh dan hormon sering kali melakukan perilaku tidak sehat, seperti berhubungan seks terlalu muda (Dewi, 2012).

Remaja mempunyai kesempatan untuk mengakses informasi dan mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi menjadi penting bagi remaja. Karena sebagai upaya pemberdayaan remaja untuk melindungi kesehatannya dan melaksanakan hak kesehatan seksual dan reproduksinya. Sebagian besar remaja menerima informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap mengenai kesehatan reproduksi. Menurut Badan Pusat Statistik, informasi mengenai seks, narkoba, dan *HIV/AIDS* yang diperoleh remaja adalah dari teman atau media. Hal ini terjadi karena pada tahap perkembangannya, remaja lebih mempercayai temannya sebagai sumber informasi dan permasalahannya adalah informasi yang diberikan rekannya seringkali tidak akurat, penuh rumor dan kesalahpahaman (Djamilus *et al*, 2021).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada seseorang dalam bentuk nasehat dan konseling. Sebuah prosedur yang dikenal sebagai “pendidikan kesehatan” sengaja dirancang untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk secara konsisten belajar bagaimana meningkatkan tingkat kesadaran (melek huruf), pengetahuan, dan kemampuan (keterampilan hidup), yang semuanya bermanfaat bagi kesehatan mereka. Konten video ini dapat memperluas wawasan remaja dengan menarik perhatian mereka melalui gambar dan klip audio yang menarik. Karena media audio visual menggunakan dua indera utama dalam penyerapan informasi, yaitu penglihatan dan pendengaran, maka

penggunaan media ini dalam pendidikan kesehatan juga memfasilitasi kemampuan responden untuk belajar lebih banyak (Djannah, R., & Pratiwi, 2021).

Media audio visual dapat mencakup media visual dan auditori (mendengar dan melihat), maka ia memiliki kemampuan yang lebih unggul ketika digunakan dalam pengajaran. Video merupakan media audio visual yang menampilkan sesuatu dan kejadian dalam konteks realitas. Pelajar mampu memahami pesan-pesan dengan lebih efektif bila disajikan melalui media video, sehingga memudahkan mereka menyerap isi secara utuh (Primavera, I. R. C., & Suwarna, 2014).

Secara umum, segala sesuatu yang dapat merangsang ide, emosi, perhatian, dan minat belajar siswa, terutama anak perempuan, dapat dianggap sebagai media pengajaran. Media audio visual, dalam hal ini, telah berhasil memberikan kebebasan kepada siswa, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Beberapa indikator yang mencerminkan hal ini antara lain meningkatnya keinginan, perhatian, dan partisipasi siswa selama sesi konseling yang menggunakan media audio visual. Indikasi ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. (Oktira *et al*, 2013).

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan pada 27 Februari 2024 oleh peneliti, hasil yang diperoleh pada bulan Januari adalah kasus sifilis 4, kasus gonorea 24, dan kasus *bakterial vaginosis* 13, kemudian pada bulan Februari 2024 terdapat kasus sifilis 3, gonorea 27, dan *bakterial vaginosis* 20. Jadi, ada beberapa kasus penyakit menular seksual (PMS) yang mengalami peningkatan selama 1 bulan terakhir (Dinkes Kabupaten Sleman, 2024).

Hasil pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP N 2 Cangkringan Kabupaten Sleman pada tanggal 4 Maret 2024 dengan mewawancarai 10 siswa untuk mengumpulkan data awal pengetahuan mereka tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan hasil siswa ditanya terkait PMS masih kebingungan tentang apa definisi PMS, tanda dan gejalanya, penyebab, dan pengobatannya. Peneliti juga berbicara dengan salah satu guru untuk menguatkan temuan studi pendahuluan, dan hasil wawancara tersebut bahwa siswa belum pernah mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual (PMS), tetapi sudah beberapa kali pernah mendapatkan informasi tentang reproduksi dari pihak puskesmas. Kemudian guru juga menginformasikan kalau anak-anak dan warga sekitar sesekali berinteraksi dengan orang luar daerah yang sedang berlalu lalang keluar masuk di wilayah tersebut untuk mencari nafkah di area cangkringan. Berdasarkan hasil tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana media edukasi video ini berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian media edukasi video terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh media edukasi video animasi terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja di SMP N 2 Cangkringan.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi menggunakan animasi video tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan.
- b. Diketahui pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi menggunakan animasi video tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP N 2 Cangkringan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hipotesis bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi penyakit menular seksual (PMS) diperkirakan akan tumbuh dan diperkuat dengan temuan penelitian.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (PMS).

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada para pendidik tentang pentingnya pendidikan kesehatan penyakit menular seksual (PMS) di kelas.

#### **c. Bagi Perawat**

Penelitian ini diyakini akan memberikan wawasan kepada perawat mengenai betapa pentingnya mendidik masyarakat setempat khususnya remaja.

#### **d. Bagi Peneliti**

Menjadi referensi bagi peneliti lainnya sehingga bisa dikembangkan terkait media edukasi yang bisa diterapkan untuk upaya penyampaian pendidikan kesehatan pada remaja.